

Cari Celah Terbebas Dari Jerat Tarif

Tanggal : Senin , 28 September 2020

Media : Bisnis Indonesia

Halaman : 4

Wartawan : Iim Fathimah Timorria

Muatan Berita : Netral

Narasumber : Shinta W Kamdani (*Wakil Ketua Umum Kadin Bidang Hubungan Internasional*), Mohammad Faisal (*Direktur Eksekutif CORE Indonesia*), Didi Sumedi (*Dirjen Perdagangan Luar Negeri Kemendag*), Pradnyawati (*Direktur Pengamanan Perdagangan Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kemdag*), Handito Juwono (*Ketua Komite Tetap Pengembangan Ekspor Kadin Indonesia*)

Rubrik : Bisnis Industri

Topik :

CARI CELAH TERBEBAS DARI JERAT TARIF

Bisnis, JAKARTA — Masih tersandernya sejumlah produk unggulan Indonesia dalam belitan kebijakan *trade remedies* di banyak negara mitra dagang berisiko menjadi sandungan dalam upaya mencapai target ekspor nonmigas yang dipatok cukup ambisius.

Ilm F. Tamara
ilm.f.tamara@bisnis.com

Untuk diketahui, akhir tahun ini bisa menembus US\$135 miliar. Tahun depan, target dinaikkan menjadi US\$185 miliar.

Faktanya, mengutip data Badan Pusat Statistik, sepanjang Januari—Agustus 2020, realisasi ekspor nonmigas baru US\$97,90 miliar.

Di sisi lain, masih banyak produk andalan ekspor RI yang terjerat hambatan tarif berupa pengenaan kebijakan pengamanan perdagangan (*trade remedies*) di negara lain.

Selama pandemi, Kemendag mendata ada 16 jerat *trade remedies* yang dihadapi produk Indonesia dengan potensi hilangnya ekspor senilai US\$1,87 miliar.

Berdasarkan data Ditjen Perdagangan Luar Negeri Kemendag yang diakses *Bisnis*, produk yang paling banyak menjadi sasaran a.l. tekstil dan produk tekstil (TPT) dengan 4 kasus; kimia 4 kasus; baja 3 kasus; produk turunan kayu 2 kasus; serta produk otomotif, elektronik, dan aneka masing-masing 1 kasus.

Adapun, nilai ekspor yang berhasil diselamatkan dari jerat *trade remedies* per September 2020 baru US\$240,69 juta atau sekitar Rp3,59 triliun.

Namun, masih ada sekitar US\$3,42 miliar potensi nilai ekspor lainnya yang melayang akibat pengenaan bea masuk antidumping (BMAP), bea masuk tidak pengamanan (BMTTP)/*safeguard*, dan bea masuk imbalan (BMP)/*countervailing duties* (CVD).

Dari sisi komoditas, produk turunan sawit menjadi salah satu yang kerap mendapat sandungan

trade remedies di negara tujuan ekspor. Di Uni Eropa (UE), misalnya, ekspor biodiesel Indonesia senilai US\$532,50 juta harus menghadapi tuduhan subsidi. Tuduhan serupa dilaungkan oleh Amerika Serikat (AS) yang pada 2016 menjadi pasar untuk 372,021 ton biodiesel senilai US\$255,56 juta.

Namun, potensi hilangnya ekspor dalam jumlah fantastis justru datang dari pasar yang tak jauh, yaitu Filipina. Pemerintahan Rodrigo Duterte menerapkan *safeguard* pada kendaraan bermotor RI yang pada 2019 membukukan nilai ekspor US\$1,16 miliar.

Filipina juga melakukan tindakan pengamanan untuk impor kopi instan merek Kopiko yang nilainya US\$367,43 juta pada 2018.

Menanggapi perkembangan ini, Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia Bidang Hubungan Internasional Shinta W. Kamdani berpendapat Indonesia sejatinya memiliki posisi yang kuat untuk membuktikan bahwa ekspor Tanah Air tidak melakukan praktik perdagangan tak sehat (*unfair trade*).

Bukitnya, kata Shinta, capaian pengamanan nilai ekspor dari jerat *trade remedies* pada 2019 bisa menembus US\$1,8 miliar.

"Ini angka yang cukup memuaskan mengingat *trade remedies* yang ditujukan ke Indonesia kebanyakan berasal dari negara-negara yang memiliki defisit perdagangan besar dengan kita seperti India dan AS," ujarnya, Minggu (27/9).

Namun, Shinta mengamini masa pandemi Covid-19 memicu peningkatan tindakan pengamanan yang ditujukan ke banyak negara. Untuk itu, dia menyarankan agar isu *trade remedies* dihadapi dengan kepala dingin oleh Indonesia.

"Sebab, negara-negara di dunia diperkirakan masih tetap restriktif dan melindungi pasar dalam negeri mereka. Hal yang bisa dilakukan Indonesia pada situasi ini adalah

mempersiapkan data, pembuktian, dan sumber daya manusia guna memenangkan tuduhan dengan mudah," sebutnya.

Ekonom Center of Reform on Economics Mohammad Faisal menilai diplomasi perdagangan RI memang perlu diperkuat guna membendung hambatan tarif dan meningkatkan penetrasi pasar. Kian besarnya nilai ekspor RI yang diadang hambatan tarif, lanjut dia, menjadi sinyal bahwa negara-negara mitra masih mengedepankan kepentingan domestik di tengah isu perang dagang dan tantangan pandemi.

"Penguatan diplomasi dagang menjadi penting. Selain untuk mendorong penetrasi ekspor, dia dipakai untuk meredam pengenaan *trade remedies*. Sinkronisasi antarlembaga dan kementerian perlu diperkuat sehingga kita bisa menghadirkan bukti dan data yang bisa *counter* tuduhan [dumping atau subsidi dari negara lain]."

Di lain sisi, Faisal menilai maraknya pengenaan BMTTP sebenarnya adalah sinyal bahwa produk ekspor RI berbeda saing di negara tujuan.

Namun, upaya pembelaan pada produk yang menghadapi *safeguard* disebutnya bakal lebih sulit dibandingkan dengan antidumping karena dipakai suatu negara untuk mencegah kerugian pada industri dalam negerinya.

"Itulah sebabnya pembelaan *safeguard* lebih banyak terjadi ketika pangsa ekspor produk Indonesia tak memenuhi syarat *de minimis* di negara tujuan," jelasnya.

HARAPAN

Pada perkembangan lain, optimisme perdagangan optimis nilai pengamanan ekspor dari jerat *trade remedies* masih bisa meningkat pada kuartal IV/2020.

"Tentu potensi penambahan penyelamatan tersebut selalu ada. Pada kuartal keempat ini kami

mengharapkan keberhasilan upaya pembelaan *safeguard* otomotif di Filipina, antidumping ban motor dan sepeda di Turki, serta *safeguard* serat optik di Ukraina," kata Dirjen

Daglu Kemendag Didi Sumedi kepada *Bisnis*.

Dia menambahkan pemerintah juga berkomitmen menyelamatkan produk sawit dan baja RI dari hambatan tarif, khususnya di UE.

"Untuk baja dan CPO [*crude palm oil*], kami sangat serius *at all cost*. Sebagai contoh, untuk biodiesel, kami membawa gugatan terhadap UE ke WTO pada 2018. Kami juga membawa UE untuk sawit dan *biofuel* ke WTO karena kebijakan REDD II," lanjut Didi.

Bagaimanapun, Direktur Pengamanan Perdagangan Pradnyawati tak menampik kasus *trade remedies* yang dihadapi oleh Kemendag terus bertambah selama pandemi.

"Sebab, semua negara di dunia mengintensifkan penggunaan instrumen *trade remedies* guna melindungi industri domestiknya masing-masing," jelasnya.

Sampai dengan September 2020, Pradnyawati mengatakan terdapat 61 kasus berjalan yang tengah ditangani Kemendag. Jumlah ini naik hampir dua kali lipat dibandingkan dengan jumlah pada Februari 2020 sebanyak 33 kasus.

"Kasus-kasus tersebut terdiri dari kasus baru dan *review*. Tahun-tahun sebelum pandemi, kami menangani 14 sampai 16 kasus per tahun," terang Pradnyawati.

Ketua Bidang Pembinaan Anggosa dan Pengembangan Ekspor Gabungan Perusahaan Eksportir Indonesia (GPEI) Handito Juwono menilai upaya pengamanan sebaiknya difokuskan pada produk RI yang memang memiliki daya saing di negara tujuan.

Di sisi lain, dia pun masih optimis bahwa pengenaan *trade remedies* tidak akan mengangsal target pemerintah untuk mencapai ekspor nonmigas senilai US\$135

44

Pada kuartal keempat, kami mengharapkan keberhasilan upaya pembelaan *safeguard* otomotif di Filipina.

miliar sampai dengan pengujung 2020.

"Jika dibandingkan dengan nilai total ekspor nonmigas sampai dengan akhir Agustus, persentase [produk ekspor] yang terkena *trade remedies* masih terbilang kecil. Jadi, sembari menanganinya, kita perlu tetap fokus menjaga pasar yang tidak terkena *trade remedies*. Masih ada peluang untuk mengejar target," kata Handito.

Selain itu, Handito menggarap agar pemerintah dan pelaku usaha di Tanah Air dapat menyipkan diri dalam menghadapi hambatan nontarif di negara tujuan.

Tak seperti hambatan tarif yang mengurangi daya saing produk Indonesia karena memengaruhi harga, hambatan nontarif disebutnya bisa mematikan akses pasar secara penuh.

"Hambatan nontarif perlu diantisipasi, bagaimana produk kita harus siap menghadapi syarat teknis di negara tujuan. Misalnya, produk perikanan yang harus memenuhi standar kesehatan dan keamanan, jika tidak memenuhi target pemerintah untuk mencapai ekspor nonmigas senilai US\$135," kata Handito. □

Ancaman Pengenaan Pengamanan Dagang Selama Pandemi (per Mei 2020)

Kebijakan	Potensi Ekspor yang Hilang
Inisiasi Kasus Baru Antidumping	US\$610.500.899
Inisiasi Kasus Baru Antisubsidi	US\$ 0
Inisiasi Kasus Baru Antisafeguard	US\$1.226.307.362
Review Kasus Antidumping	US\$334.338.635
Review Kasus Antisubsidi	US\$0
Review Kasus Antisafeguard	US\$107.065
Total	US\$1.871.253.761

Potensi Ekspor yang Bisa Terbebas dari Kebijakan Pengamanan Dagang

No	Negara Produs	Produk	Jenis Kebijakan	Keterangan
1.	Australia	A4 Kertas kopi	BMAP	1. Sunset review
2.	Amerika Serikat	Panel surya	BMAP	2. Indonesia menang gugatan di WTO
3.	Uni Eropa	Panel surya	BMAP	De minimis
4.	Ukraina	1. Pupuk kompleks 2. Nitrogen terdenda 3. Material polimer 4. Soda api	BMTTP	De minimis
4.	Ekuador	Keramik datar	BMTTP	Indonesia mengajukan keberatan karena tidak ada ekspor dari Indonesia
5.	Ukraina	Jarum suntik	BMTTP	De minimis
6.	Turki	Serat stapel sintesis poliester	BMTTP	De minimis
7.	Mesir	Bijih aluminium	BMAP	[Catatan: PSF Turki masih terkena dari 2000 sampai 2023]
			BMTTP	Belum ada ekspor



DAMPAK TRADE REMEDIES

Sampai saat ini, nilai ekspor Indonesia yang telah terbebas dari ancaman tarif kebijakan pengamanan perdagangan berjumlah US\$240,69 juta dari total potensi yang sedang diperjuangkan sebesar US\$3,42 miliar. Di luar itu, Indonesia pun menghadapi tuduhan baru selama pandemi dengan potensi ekspor yang hilang mencapai US\$1,87 miliar.

Nilai Ekspor yang Terselamatkan pada 2020

No	Kasus	Nilai Ekspor (US\$)	Tahun
1.	Phenol - India	10.942.251	2017
2.	Solar Cells Whether or Not Assembled in Modules or Panels - India	108.161	2019
3.	SMOF India	271.645	Semester II/2020
4.	Complex Fertilizer - Ukraina	TIDAK ADA EKSPOR KE UKRAINA	
5.	Certain Nitrogen Fertilizer - Ukraina	TIDAK ADA EKSPOR KE UKRAINA	
6.	Threaded Fasteners of Rion or Steel - South Africa	1.136.357	2015
7.	Susu Pasteurisasi - Hongkong	1.179.804	2015
8.	Clear and Tinted Flat Glass - Filipina	5.264.720	2018
9.	Non-Woven Fabrics - India	12.077.622	2018
10.	Power Transformer - Australia	7.563.695	2015
11.	Uncoated Paper A4 - Australia	34.338.635	2016
12.	Casheir Soda - Ukraina	TIDAK ADA EKSPOR KE UKRAINA	
13.	Certain Hot Rolled Stainless Steel Sheets and Coils - Uni Eropa	100.499.761	2019
14.	Baja (Non-Alloy Hot Rolled Steel) Flat Products in Coils and Not in Coils - Thailand	46.367.225	2018
15.	CSPV (Crystalline Silicon Photovoltaic Cells, Whether or Not Partially or Fully Assembled into Other Products) - Amerika Serikat	21.002.044	2017
	Total	240.698.130*	

Sumber: Kementerian Perdagangan dan BPS, diolah
BISNIS/STY/AN/INDONESIA/AN

(*) ket: Setara dengan Rp 3.098.196.346.117
(1 US\$ = Rp. 14.449 Rupiah Tengah RI
24 September 2020)